

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Debt to Equity Ratio*

###### 2.1.1.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* adalah salah satu rasio solvabilitas yang menggambarkan sejauh mana pemilik modal bisa menutupi hutang-hutang pada pihak luar. Pengertian solvabilitas menurut Irham (2012:174) merupakan gambaran kemampuannya suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang dalam tepat waktu.

Menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.”

Menurut Bambang Riyanto (2014:32) *Debt to Equity Ratio* dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Menurut Syamsudin (2009:26) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu rasio *leverage* yang dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban atau mengantisipasi hutang”.

Menurut Dendawijaya (2009:121) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana berasal dari modal sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012: 82)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang membandingkan antara total hutang terhadap total *shareholder equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang di sini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang. Sedangkan *shareholder equity* adalah total modal sendiri (total modal saham disetor dan laba ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Perusahaan besar mempunyai kebutuhan dana yang besar untuk membiayai keperluannya pada perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar, mempunyai kepercayaan lebih besar dalam mendapatkan sumber dana, sehingga akan memudahkan untuk mendapatkan kredit dari pihak kreditur. Oleh karena itu

ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi kreditur untuk memberi pinjaman. Sehingga ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Bambang Riyanto (2014:33), faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Rasio*: Tingkat hutang, jumlah modal sendiri, ukuran perusahaan, risiko bisnis.

#### **2.1.1.3 Manfaat dan Kegunaan *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Menurut Robert Ang (2010:15) *Debt to Equity* dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan. Memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Menurut Dendawijaya (2009:121) kegunaan *Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruhnya

#### **2.1.2.4 Komponen-Komponen *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Menurut Munawir (2007:18) sebelum menilai *Debt to Equity Ratio* (DER), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. Utang

2. Modal

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen debt to equity ratio yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Utang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (S. Munawir, 2007:18).

2. Modal

Menurut Bambang Riyanto (2009:227) memaparkan jenis-jenis modal sebagai berikut:

1. Modal Asing

Modal Asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara berkerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus di bayar kembali.

2. Modal Sendiri

Modal Sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri di tinjau dari sudut likuiditas

merupakan “dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya”. Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari modal saham, cadangan dan laba di tahan.

## **2.1.2 *Current Ratio* (CR)**

### **2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2014:134) menyatakan bahwa: Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2007:72), “*Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya kewajiban dijadikan kewajiban jangka pendek”. *Current Ratio* termasuk ke dalam rasio likuiditas yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk juga bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek.

Menurut Sutrisno (2009:247), “*Current ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya.”

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204), menerangkan bahwa: “*Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara aktiva atau aset lancar dengan kewajiban lancar, menunjukkan likuiditas bisnis, yaitu kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### **2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)**

Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila *supplier* melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam rangka perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan atau *cost* yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio).

Menurut Jumingan (2006:124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut :

1. Surat-surat berharga yang di miliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antar aktiva lancar dengan hutang lancar
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

### **2.1.2.3 Tujuan *Current Ratio* (CR)**

Menurut Kasmir (2014:131), perhitungan rasio lancar sebagai salah satu indikator rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak eksternal perusahaan. Berikut adalah tujuan dari hasil perhitungan *Current ratio*:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Sebagai alat perencana ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.



5. Untuk melihat posisi dan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
6. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
7. Untuk menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

#### **2.1.2.4 Rumus *Current Ratio* (CR)**

Hanafi dan Halim (2009:77) menyatakan bahwa *Current Ratio* (rasio lancar) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

#### **2.1.3 *Return On Asset***

##### **2.1.3.1 Pengertian *Return on Asset* (ROA)**

*Return On Asset* sering juga disebut sebagai *return on investmen*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan

investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan Irham Fahmi (2012:98).

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin besar *Return On Asset* yang dihasilkan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik, sehingga investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut juga meningkat (Eduardus Tandellin, 2010: 372).

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar I Made Sudana ( 2015: 25 ).

Rasio ini (ROA) melihat sejauh mana investasi (aset perusahaan) yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012: 82)

Menurut Harahap (2010: 305) “*return on assets* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.”

Untuk pengembalian atas aset (*Return On Assets*) manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya, maka lebih baik menggunakan laba bersih ditambah bunga karena kita mengukur tingkat pengembalian seluruh aset perusahaan bukan hanya investasi ekuitas (Brealey, Myers, & Marcus, 2007: 81 dalam Bob Sabran).

*Return On Assets (ROA)* menurut Kasmir (2014: 201) adalah “*return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan .” Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Horne dan Wachowicz, 2010 dalam Quratul’ain Mubarakah

*Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu dimensi dari konsep profitabilitas yang merupakan bagian dari rasio keuangan. Konsep profitabilitas dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Konsep

profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.

Apabila kinerja manajemen perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas yang pada penelitian ini diwakilkan dengan *return on assets (ROA)* dalam kondisi baik, maka tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan akan meningkat dalam penggunaan aset sehingga semakin baik pula kondisi perusahaannya.

### 2.1.3.2 Rumus *Return on Asset (ROA)*

Adapun rumus-rumus *return on assets (ROA)* yang digunakan dalam penelitian ini dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Harmono (2014: 110)

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012: 82)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Horne dan Wachowicz (2010) dalam Quratul'ain. M.

Keterangan:

1. Laba Bersih Setelah Pajak

Merupakan penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan baik dari usaha pokok (*net operating income*) atau pun di luar usaha pokok perusahaan (*non operating income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

Adapun komponen laba yaitu:

- a) Pendapatan, adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi yang berasal dari aktivitas operasi.
- b) Beban, adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktivitas operasi. Menurut IAI (1994) dari kutipan Chairiri dan Ghozali (2001) beban adalah:  
“penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”
- c) Untung-rugi, keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari semua transaksi yang terjadi pada perusahaan selain pendapatan investasi pemilik.
- d) Penghasilan, adalah hasil akhir perhitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

2. Total Aset merupakan sumber daya yang dimiliki (aset total) perusahaan.

### 2.1.3.3 Keunggulan *Return On Asset (ROA)*

Keunggulan *Return On Asset (ROA)* menurut Munawir (2007 : 91) diantaranya adalah:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industry, maka dengan analisa ROA ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaanya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahan dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan

yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.

4. Analisa ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
5. ROI/ROA selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Kelebihan atau keunggulan *Return On Asset* (ROA) menurut Lukman Syamsudin (2004 : 58) yaitu:

Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambil keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengistimaskan ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.

ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan system biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi

penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar dalam artian.

#### **2.1.3.4 Kelemahan *Return On Asset (ROA)***

Kelemahan *Return On Asset (ROA)* menurut Musawir (2007 : 92) yaitu:

- a. Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah. Ada berbagai metode penilaian inventory (FIFO, LIFO, Average, The Lower Cost Market Valuation) yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva. Demikian pula adanya berbagai metode depresiasi akan berpengaruh terhadap jumlah aktivanya.
- b. Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli), suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.



- c. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return investmen* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Disamping kegunaan dari analisa ROA, menurut Lukman Syamsudin (2004 : 59) mengenai kelemahan *Return On Asset* (ROA) saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

#### **2.1.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Kasmir (2014:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah:

“Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return on Assets (ROA)* akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turn over*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return on Assets (ROA)*. Usaha mempertinggi *Return on Assets (ROA)* dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi, sedangkan usaha mempertinggi *Return on Assets (ROA)* dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. (Munawir 2007:89).

Sedangkan Menurut Brigham dan Houston (2010:89) rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi, Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)* yaitu:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
2. Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya.

3. Rasio Manajemen Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pentingnya informasi laporan keuangan untuk menjadi tambahan bahan pertimbangan berinvestasi. Menurut Munawir (2007:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta perubahan ekuitas. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan posisi keuangan

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana berasal dari modal sendiri. Dendawijaya, (2009:121). Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Berdasarkan pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) tersebut. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan komposisi struktur modal optimal dengan skala rasio dan indikator sebagai berikut: (1) Total Hutang (2) Total Ekuitas.

Selain *Debt to Equity Ratio* rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan salah satunya adalah rasio likuiditas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kasmir (2014:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Indikator dalam *Current Ratio* yaitu harta lancar merupakan harta yang dimiliki tingkat perputaran yang tinggi dan mudah dikonversi menjadi kas dalam kurun waktu yang kurang dari 1 tahun dan kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan yang harus segera dilunasi dalam kurun waktu 1 tahun, indikator *Current Ratio* sebagai berikut: (1) Aktiva Lancar (2) Hutang Lancar.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin besar *Return On Asset* yang dihasilkan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik, sehingga investor yang akan

berinvestasi pada perusahaan tersebut juga meningkat (Eduardus Tandelilin, 2010: 372). *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu dimensi dari konsep profitabilitas yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel yang diteliti dengan skala rasio dan indikator, sebagai berikut: (1) Laba bersih setelah pajak (2) Total asset.

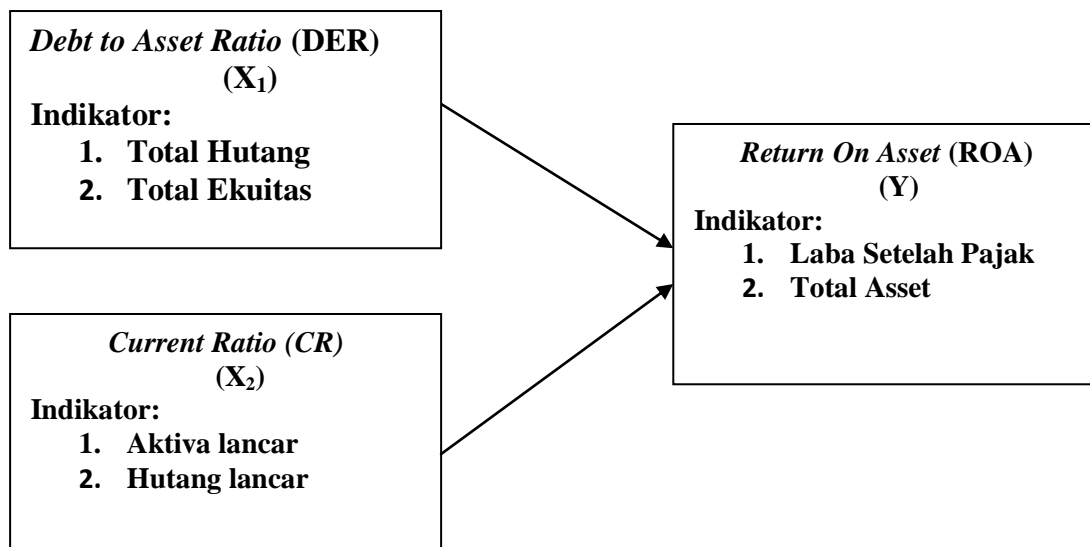
Secara konsep teori pengaruh *debt to asset ratio* (DER) terhadap *return on asset* (ROA), menurut teori tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROA yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman lebih kecil daripada biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return on Assets*) demikian sebaliknya (Brigham dan Houston, 2009:98) alih bahasa Ali Akbar Yulianto. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan. Maka pengaruh antara DER dengan ROA adalah negatif (Brigham dan Houston, alih bahasa Ali Akbar Yulianto (2009:98).

Hasil teori ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Ashifa Arief Ulzanah and Isrochmani Murtaqi (2015), Marlina Widiyanti dan Friska Dwi Elfina (2015) Margi Cahyaning Fitri, Agus Supriyanto dan Abrar (2016), Ubesie Madubuko C, Maduka Fineness I and Udaya Lovely K (2016) dan Prio Galih Raga Prakoso, Mahardhika PA, dan Dohar Marbun (2016) dan Mochammad Chabachib (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return On Asset*.

Secara konsep teori pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return on asset* (ROA) menurut Van Horne, dan Wachowicz (2009: 323), yang menunjukkan likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal ini berarti bahwa apabila *current ratio* (CR) mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai *Return on Asset* (ROA), sebaliknya apabila *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai *Return on Asset* (ROA) yang artinya bahwa likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Karena jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

Hasil teori ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa Nursatyani, Sugeng Wahyudi, dan Muhamad Syaichu (2014), Ashifa Arief Ulzanah and Isrochmani Murtaqi (2015), Anzala Noor dan Samreen Lodhi (2015) yang menyatakan bahwa variabel *current ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat *return on assets*.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;

2. *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;